

**EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA
PASIEN DEMAM TIFOID DI INSTALASI RAWAT
INAP BANGSAL ANAK RSUD PARIAMAN TAHUN
2021-2022**

SKRIPSI



Oleh :

KURNIA DEWITA

NIM : 2020112078

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024**

ABSTRAK

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Terapi untuk pengobatan demam tifoid yaitu dengan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif seperti masalah efek samping, toksisitas dan resistensi. Penelitian ini untuk mengevaluasi pola penggunaan antibiotik pada pasien anak demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD Pariaman tahun 2021-2022 sebanyak 25 pasien. Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental*, menggunakan metode deskriptif serta pengambilan data secara retrospektif dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan pedoman penggunaan antibiotik untuk demam tifoid yaitu: Antibiotik untuk demam tifoid berdasarkan Permenkes 2021 dan Medscape. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penggunaan obat antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan sefalosporin yaitu cefotaxime dengan total penggunaan 20 pasien (80%), selanjutnya yaitu penggunaan ceftriaxone sebanyak 6 pasien (24%). Penggunaan antibiotik untuk tepat indikasi sebanyak 25 pasien (100%), tepat obat sebanyak 25 pasien (100%), tepat pasien sebanyak 25 pasien (100%), dan tepat dosis sebanyak 5 pasien (20%) serta tidak tepat dosis sebanyak 20 pasien dengan persentase (80%). Kesimpulan masih ada ketidak rasionalan penggunaan antibiotik di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman tahun 2021-2022.

Kata Kunci : Antibiotik, Rasionalitas, Demam Tifoid

ABSTRACT

Typhoid fever is an infectious disease caused by *Salmonella typhi* bacteria. Therapy for the treatment of typhoid fever is with antibiotics. Irrational use of antibiotics will cause negative impacts such as side effects, toxicity and resistance problems. This study is to evaluate the pattern of antibiotic use in typhoid fever pediatric patients in the inpatient installation of Pariaman Hospital in 2021-2022 as many as 25 patients. This research is a non-experimental study, using descriptive methods as well as retrospective data collection and sampling using purposive sampling. The data were analyzed using guidelines for the use of antibiotics for typhoid fever, namely: Antibiotics for typhoid fever based on the 2021 Ministry of Health and Medscape. The results of this study showed that the pattern of use of the most widely used antibiotic drugs was the cephalosporin group, namely cefotaxime with a total use of 20 patients (80%), then the use of ceftriaxone as many as 6 patients (24%). The use of antibiotics for the right indication as many as 25 patients (100%), the right drug as many as 25 patients (100%), the right patient as many as 25 patients (100%), and the right dose as many as 5 patients (20%) and the wrong dose as many as 20 patients with a percentage (80%). Conclusion There is still irrationality in the use of antibiotics in the inpatient installation of the pediatric ward of Pariaman Hospital in 2021-2022.

Keywords : Antibiotics, Rationality, Typhoid Fever

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* merupakan bakteri gram negatif penyebab demam tifoid. Infeksinya akan menyebar ke bagian tubuh lain dan menimbulkan kerusakan (infeksi sistemik). Penyakit ini ditularkan melalui air atau makanan yang terkontaminasi dan melalui kontak langsung dengan feses, urin, sekret penderita demam tifoid. Demam tifoid adalah infeksi sistemik yang menyerang manusia dengan masuk ke saluran pencernaan dan melalui aliran peredaran darah masuk ke hati dan limpa. Orang yang tinggal di daerah tanpa akses fasilitas sanitasi layak maka akan terpapar air dan makanan yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi* memiliki risiko terbesar terkena infeksi (Marchello *et al.*, 2020).

Kasus demam tifoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktivitas di luar rumah sehingga mereka lebih rentan terkena demam tifoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar.

Penyebaran penyakit ini dapat melalui makanan dan air yang terkontaminasi atau dapat terjadi melalui kontak dekat dengan orang yang sudah terinfeksi. Setelah melewati lambung, kuman menyebar ke usus halus dan menginvasi ke jaringan limfoid. Bakteri *Salmonella typhi* menyerang usus halus dan memasuki aliran darah. Bakteri tersebut dibawa oleh sel darah putih ke hati, limfa dan sumsum tulang belakang. Bakteri *Salmonella typhi* menyerang kantong empedu dan jaringan

limfotik usus. Gejala yang muncul misalnya demam tinggi, sakit kepala, sakit perut, dan diare atau sembelit (Falan dkk, 2016).

Prevalensi kasus demam tifoid bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat setempat. WHO memperkirakan penyakit demam tifoid secara global terdapat 11-20 juta kasus per tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 128.000-161.000 per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. Negara Indonesia terdapat kasus demam tifoid terbanyak berkisar 350-810 per 100.000 penduduk. Prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (WHO, 2022). Di Sumatera Barat prevalensi demam tifoid sebesar 1,46% (Risikesdas,2009).

Prinsip penatalaksanaan dari penyakit demam tifoid adalah dengan diberikannya terapi antibiotik, istirahat yang cukup dan terapi penunjang simpatomatik ataupun suportif. Prosedur penting untuk penanganan kasus demam tifoid meliputi penggunaan antipiretik, gizi yang tepat dan rehidrasi oral. Pasien dengan keluhan mual muntah secara terus-menerus dan diare disertai gangguan abdomen disarankan untuk di rawat inap dan harus mendapatkan terapi antibiotik. Antibiotik merupakan suatu senyawa kimiawi yang berasal dari suatu mikroorganisme yang dapat menghambat dan membunuh organisme yang lain (WHO, 2011). Untuk mengurangi angka kematian dari kasus demam tifoid ini maka penggunaan antibiotik secara rasional dan tepat sangatlah penting. Dimana penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat memberikan efek samping yang buruk bagi kesehatan (Pawestri dkk, 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Camelia dkk. (2021) yaitu tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Demam Tifoid di Puskesmas Petanahan Periode Januari-Juni 2019 didapatkan hasil 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 95,45% tepat obat dan 78,78% tepat dosis. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suhada dkk. (2022) tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Anak Demam Tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Lombok Utara didapatkan hasil persentase penggunaan antibiotik dengan tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 85,71%, tepat dosis sebesar 85,71%, dan tepat pasien sebesar 100%.

Menurut Hicks (1992) Evaluasi penggunaan obat mempunyai syarat-syarat obat yang harus di evaluasi diantaranya yaitu obat yang harganya mahal dan obat-obat yang paling banyak digunakan di rumah sakit, obat tersebut sangat toksik atau menyebabkan ketidaknyamanan dalam dosis penggunaan, obat yang telah ditetapkan oleh panitia farmasi dan terapi untuk dievaluasi, obat sedang dalam penelitian formularium, obat tersebut paling efektif digunakan dengan cara tertentu, obat tersebut dicurigai atau diketahui menyebabkan reaksi yang merugikan atau mengalami interaksi obat-obat, obat-makanan, obat-pereaksi diagnostik sehingga mengganggu terapi.

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian berjenis deskriptif mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak di RSUD Pariaman pada tahun 2021-2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pasien demam tifoid ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman tahun 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.
2. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman tahun 2021-2022 kategori tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan pengalaman dasar bagi peneliti dalam evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu bahan referensi bagi rumah sakit dalam pelaksanaan evaluasi penggunaan obat pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman sehingga diperoleh pengobatan yang efektif, aman dan efisien.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan penambah wawasan dan informasi untuk masyarakat.

4. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dan pengembangan penelitian tentang demam tifoid untuk peneliti selanjutnya, sebelum ataupun sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan tentang evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap bangsal anak RSUD Pariaman Tahun 2021-2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola penggunaan obat antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan sefalosporin yaitu cefotaxime dengan total penggunaan 20 pasien dengan persentase (80%), selanjutnya yaitu penggunaan ceftriaxone sebanyak 6 pasien dengan persentase (24%).
2. Rasionalitas penggunaan obat antibiotik untuk tepat indikasi sebanyak 25 pasien dengan persentase (100%), tepat obat sebanyak 25 pasien dengan persentase (100%), tepat pasien sebanyak 25 pasien dengan persentase (100%), dan tepat dosis sebanyak 5 pasien dengan persentase (20%) serta tidak tepat dosis sebanyak 20 pasien dengan persentase (80%).

5.2 Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid dengan menggunakan metode prospektif, agar data yang didapatkan lebih akurat mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.